

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi

Dalam rangka mengkaji judul “KAMPUNG TUNANETRA IBNU UMI MAKTUM BERDASARKAN PARAMETER *UNIVERSAL DESIGN*” berikut adalah arti per kata dan kesinambungan antar kata di atas :

Kampung : Kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota; desa; dusun; kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu (KBBI)

Tunanetra : Kekurangan pada indera penglihatan.

Ibnu Umi Maktum : Nama proyek yang dijalankan Yayasan Al Ikhwan, yaitu yayasan peduli tunanetra. Ibnu Umi Maktum sendiri adalah sahabat Rosulullah SAW, merupakan tunanetra yang sempat membuat Rasul di tegur oleh Rabb karena suatu peristiwa. Bahkan Rasul mempercayakan Ibnu Umi Maktum menjadi Walikota dan dikirim sebagai mubaligh di Madinah.

Universal Design : Standar perancangan yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan dan keadaan manusia, normal maupun difabel.

Dari pengertian di atas disimpulkan arti keseluruhan dari “Kampung Tunanetra Ibnu Umi Maktum Berdasarkan Parameter *Universal Design*” merupakan proyek peduli tunanetra yang dijalankan oleh Yayasan Al Ikhwan berupa kampung terpadu untuk tunanetra yang dirancang menggunakan parameter *universal design*.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Fenomena Arsitektur Buta

"Saya percaya arsitektur besar untuk orang buta dan gangguan penglihatan sama seperti arsitektur hebat lainnya, hanya lebih baik. Ini pengalaman yang lebih kaya, melibatkan semua indra." —Chris Downey

Orang mengira desain adalah visual, tetapi sebenarnya desain adalah tentang garis dan kurva, tentang hubungan ruang dan fungsi.

Desain yang baik adalah tentang tekstur, bau, suara, dan navigasi yang mudah. Desain yang baik menciptakan "atmosfer" yang anda inginkan (Downey, 2013).

Atmosfer memiliki arti yang tak terbatas. Selain visual ada bunyi, suhu dan tekstur yang masing-masing dapat dirasakan oleh indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Chris Downey telah menciptakan proyek ber-filosofi 'tanpa batas'. Ide desain untuk orang buta, oleh orang buta, yang menargetkan rasa keindahan dalam arsitektur yang menghormati rasa kerinduan untuk kesenangan dan kegembiraan yang menjadi milik kita semua dan harus terbuka untuk persepsi terlepas dari bagaimana hal itu dialami.

Perencanaan bangunan dan lingkungan perlu dirumuskan dari berbagai sudut pandang entah normal, netra, rungu, dan difabel lainnya. Dengan begitu terciptalah arsitektur yang kaya dan arsitektur yang saling melengkapi. Kali ini muncul kasus arsitektur buta, yang mana pendekatan visual tak diutamakan. Arsitektur buta mengutamakan fungsional dan pemenuhan hak *universal*. Selain *universal design* yang digunakan dalam menentukan standar fungsional bangunan, arsitektur buta memerlukan tolak ukur lain yang dapat memenuhi kebutuhan tunanetra.

1.2.2. Kebutuhan Tunanetra

Kebutuhan tunanetra tak jauh berbeda dengan kebutuhan dasar manusia pada umumnya yaitu kebutuhan orientasi dan mobilitas. Perbedaanannya terletak pada cara memenuhi kebutuhan tersebut. Karena kekurangannya pada penglihatan berakibat pada tunanetra secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung disebabkan karena ketunanetraan itu sendiri, sedang secara tidak langsung disebabkan oleh lingkungan (Hosni, 2012). Akibatnya tunanetra memiliki kebutuhan khusus yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

a. Mobilitas

Kekurangan pada penglihatan menyebabkan tunanetra tak bisa

leluasa bergerak dan berpindah tempat.

b. Kesehatan Fisiologis

Karena sedikitnya kebebasan gerak tubuh seorang tunanetra mungkin membutuhkan perawatan dan pemeriksaan medis, pengobatan dan evaluasi medis secara umum. Sebagai kegiatan organisme diperlukan latihan gerak dan ekspresi tubuh.

c. Emosional

Ketunanetraan adalah pengalaman personal dan tidak semua orang dapat merasakan apa yang dirasakannya. Hal tersebut menyebabkan timbulnya beberapa kebutuhan yang bersifat personal. Kebutuhan tersebut antara lain adalah latihan Orientasi dan Mobilitas, minat untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama dalam hal mengolah dan menerima informasi dari lingkungan, keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti menolong diri sendiri. Pendidikan dan bimbingan penyuluhan juga merupakan kebutuhan personal secara khusus dan banyak lagi kebutuhan yang bersifat individual.

1.2.3. Fenomena Kampung Tunanetra

Secara umum, banyak permasalahan yang timbul dari fasilitas dan elemen fungsional untuk tunanetra yang tak sesuai standar, bahkan standar sekalipun terkadang tak memenuhi hak tunanetra akan kebutuhan fisiologis; rasa aman; kasih sayang; penghargaan; dan aktualisasi diri. Dimulai dari banyaknya kesalahan pada pelaksanaan pengadaan fasilitas ramah tunanetra, terjadi banyak kerusakan pada fasilitas ramah tunanetra, serta penyalahgunaan fasilitas umum khusus tunanetra untuk kebutuhan hal lain baik disengaja maupun tidak sengaja.

Kasus kampung tak berbeda dalam hal penyediaan fasilitas untuk tunanetra. Secara umum kampung dikenal sebagai sekelompok perumahan yang dihuni oleh beberapa keluarga lengkap dengan fasilitas-fasilitas umum yang melengkapi kebutuhan penghuni

kampung. Banyak kampung di Indonesia yang mengangkat konsep islami, edukasi tertentu, ramah lingkungan, wisata, dan lain sebagainya. Namun kampung yang mengangkat isu *universal* dan inklusif serta didedikasikan kepada difabel masih jarang.

1.2.4. Kampung Tunanetra Ibnu Umi Maktum

Berita akan adanya pembangunan kampung tunanetra di Mojogedang, Sulur, Pojok, Karanganyar dilatar-belakangi untuk memfasilitasi penyandang tunanetra menuntun ilmu agama Islam menjadi lebih efektif. Bapak Kuswanto, beliau adalah ketua yayasan Al Ikhwan yang merupakan pewadah belajar agama Islam khusus tunanetra telah berusaha menciptakan tempat yang lebih luas untuk menampung kebutuhan tunanetra.

Proyek ini disebut dengan Kampung Tunanetra Ibnu Umi Mamtum Yayasan Al Ikhwan Surakarta seluas 2 ha (dua hektare). Saat ini sudah dalam tahap pembangunan dan sudah disediakan joglo sebagai embrio kawasan, beberapa kolam ikan untuk produksi mandiri tunanetra dan adapula kandang kambing yang sementara masih kosong karena persediaan kambing telah dihabiskan untuk aqiqah tahun 2018 lalu. Konsep yang diusung adalah tadabur alam dan kesederhanaan dalam hal arsitektur. Tadabur alam dalam arti memaksimalkan fungsi alam sebagai sumber hidup dan menghargainya dengan merawat ekosistem alam sekitarnya. Kesederhanaan arsitektur dalam arti yaitu tidak mengutamakan visual melainkan memaksimalkan fungsional terkhusus untuk pengguna tunanetra.

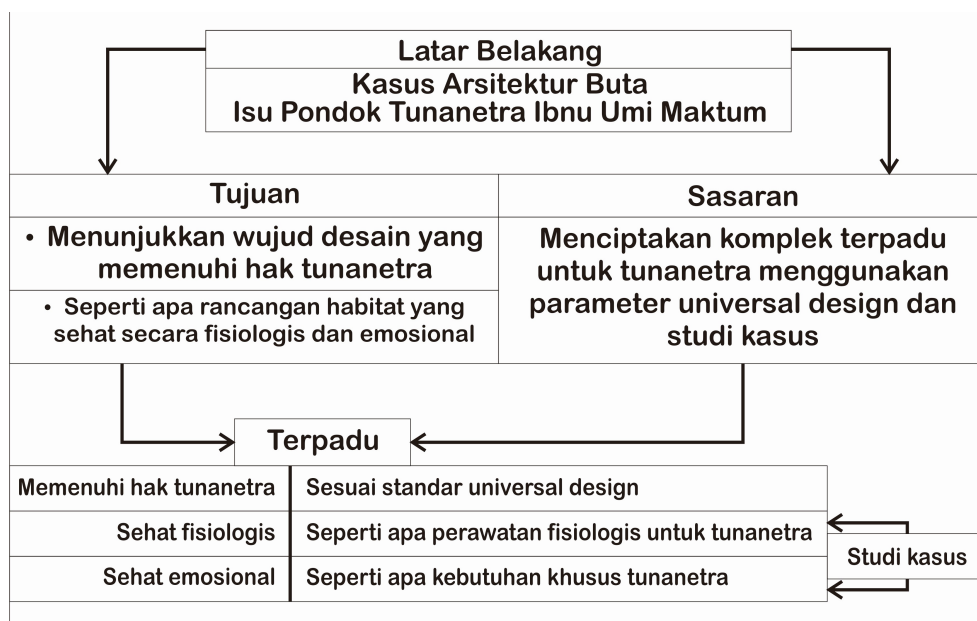
Dalam rangka melengkapi isu dengan aksi, pembangunan Kampung Tunanetra dibutuhkan perencanaan yang matang guna memenuhi syarat bangunan ramah tunanetra. Menggunakan standar arsitektur buta mengharapakan tercipta bangunan yang terakreditasi “A” oleh standar arsitektur buta. Selain itu, perlunya pembangunan kampung tunanetra adalah memenuhi kebutuhan tunanetra akan interaksi dengan lingkungan dan lingkup keanekaragaman pengalaman.

Ke depan, kampung tunanetra mengarah ke kampung terpadu yang dapat menjadikan tunanetra lebih produktif; berbasis islami; dan mendukung terciptanya habitat yang sehat untuk tunanetra.

1.3. Perumusan Masalah

Seperti apa rancangan Kampung Tunanetra Ibnu Umi Maktum yang sesuai dengan tujuannya yaitu terpadu dan berdasarkan parameter *universal design*?

1.4. Tujuan



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber : Analisa Penulis

Menciptakan kompleks terpadu untuk tunanetra menggunakan parameter *universal design* dengan pengertian sebagai berikut :

1. Menciptakan wujud desain yang memenuhi hak tunanetra dengan cara menyesuaikan seluruh elemen desain agar sesuai standar *universal design*.
2. Mendesain kompleks yang sehat secara fisiologis sesuai dengan tuntunan perawatan tunanetra.
3. Merancang kompleks yang sehat secara emosional dengan pertimbangan dari kebutuhan khusus tunanetra.

1.5. Luaran

1. Tata masa kawasan yang sesuai dengan tujuan-tujuan Kampung Tunanetra Ibnu Umi Maktum.
2. Fitur-fitur khusus dan detail *universal design* sehingga dapat digunakan untuk umum.
3. Fasilitas tambahan untuk mendukung kompleks sehat tunanetra.

1.6. Manfaat

1.6.1. Manfaat teoritik

- 1) Memperkaya standar Arsitektur Buta pada Kampung Tunanetra Mojogedang agar tujuan akan ramah tunanetra tercapai dengan baik.
- 2) Menjadi pelopor dalam hal keunggulan *universal design* pada perancangan.

1.6.2. Manfaat praktis

- 1) Bagi Pengelola, guna menciptakan fasilitas untuk penyandang tunanetra yang ada di Kampung Tunanetra Mojosongo.
- 2) Bagi Arsitek, dapat digunakan sebagai panduan dalam perencanaan dan perancangannya agar memenuhi syarat arsitektur buta.
- 3) Bagi Masyarakat Umum, agar lebih nyaman menggunakan Kampung Tunanetra Mojosongo secara *universal* dan menghargai hak sesamanya.

1.7. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Agar studi ini memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya suatu pembatasan. Adapun batasan-batasan masalah tersebut sebagai berikut :

Objek : Kampung Tunanetra Ibnu Umi Maktum

Fokus : Pemenuhan fasilitas terpadu sesuai dengan tujuan dan sasaran

Proyek ini bertujuan agar tunanetra dapat bersaing dengan orang normal dengan menciptakan habitat yang baik guna memenuhi hak dan kebutuhan tunanetra. Perancangan menggunakan pedoman arsitektur buta baik itu dari standar internasional maupun standar pribadi yang telah diteliti sebelumnya untuk digunakan tunanetra.

1.8. Metode Pembahasan

1.8.1. Pengumpulan Data Kualitatif

Penulis melakukan pengamatan langsung kepada suatu obyek, bertujuan mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek yang diamati. Penulis melakukan simulasi perilaku guna mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi objek yang diamati. Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang kelak menambah perbendaharaan penelitian.

Data simulasi diperoleh dari pengalaman pribadi penulis dan info tambahan eksternal seperti penelitian orang lain. Dengan meramu hasil penelitian sendiri dan orang lain, terlebih penelitian langsung dari pihak tunanetra diharapkan akan terlihat apa saja kebutuhan khusus yang mempengaruhi fisiologis dan emosionalnya. Ke depan kebutuhan khusus tersebut digunakan untuk menentukan fasilitas apa saja yang dibutuhkan tunanetra.

Data wawancara diperoleh dari beberapa ahli dan tunanetra itu sendiri. Selain mencari kebutuhan khusus mengenai kebutuhan ruang, juga akan dicari fitur dan detail apa saja yang baiknya bisa digunakan dalam perancangan kompleks dan bangunan.

1.8.2. Studi Literatur

Penulis melakukan studi literature beberapa buku guna mencari sumber–sumber dari studi pustaka sebagai pedoman untuk memperkuat teori dan mendukung analisis laporan penelitian. Sudah dipastikan literature yang digunakan adalah tentang standar arsitektur buta yang dibuat pemerintahan dan komunitas internasional. Standar tersebut ada dalam Permen PU dan buku-buku yang terkait *universal design*.

1.9. Sistematika Penulisan

Metode pembahasan dalam menyusun Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 merupakan gambaran umum tentang fenomena mengenai topik arsitektur buta dan isu yang ada saat ini. Membahas tentang deskripsi, latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan, luaran, manfaat, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang teori-teori dan dasar-dasar sumber tentang tunanetra, *universal design* dan studi banding tentang fasilitas arsitektur buta.

BAB III DATA LOKASI DAN GAGASAN KONSEP

Berisikan tentang lokasi/data fisik serta gagasan konsep yang dihasilkan dari bab sebelumnya.

BAB IV ANALISA PENDEKATAN SERTA KONSEP

Menganalisa hasil observasi dengan literatur yang sesuai dengan obyek penelitian agar sesuai dengan standarnya dan membuat konsep dasar perancangan.